# BAB I PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Pertanian merupakan bagian yang sangat fundamental di suatu negara agraris, seperti negara kita Indonesia. Di Indonesia ini Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian disektor pertanian. Hal tersebut didukung oleh sumber daya alam yang sangat melimpah, dimana itu sangat mendukung sektor pertanian di Indonesia. [1] Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, khusus di wilayah Bali pada tahun 2019 jumlah petani yang ada yaitu 477.349 orang. Untuk sektor pertanian Indonesia itu terbagi menjadi 4 sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.

Perkebunan yang merupakan sub sektor yang penting dalam perekonomian saat ini, dimana perkebunan sangat berpengaruh pada pembangunan serta pertumbuhan serta ekonomi masyarakat. Perkebunan adalah segala kegiatan pengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Perkebunan di Bali biasa menghasilkan berbagai macam komuditas buah dan sayuran, salah satunya yaitu terong.

Terung atau terong (*Solanum melongena*) adalah tumbuhan penghasil buah yang dijadikan sayur-sayuran. Asalnya adalah India dan Sri Lanka. Terung berkerabat dekat dengan kentang dan leunca. Dan agak jauh dari tomat. Terung ialah terna yang sering ditanam secara tahunan. Tanaman ini tumbuh hingga 40–150 cm (16-57 inci) tingginya. [3]Tanaman ini dianggap sebagai lalapan yang tidak boleh ketinggalan untuk disantap. Kelezatan dan tingkat gizi dari terong bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat. Oleh karenanya, banyak petani yang membudidayakan terong sejak lama.

[4] Terong masih satu keluarga dengan cabe, tomat, dan kentang. Hama penyakit yang biasanya menyerang tanaman tersebut juga dapat menggangu budidaya terong. Oleh karena itu dalam melakukan rotasi tanaman, usahakan tidak dengan tanaman-tanaman tersebut. Penyemaian benih terong, benih yang baik untuk budidaya terong memiliki daya tumbuh di atas 75%. Dengan benih seperti itu, kebutuhan benih untuk satu hektar mencapai, 300-500 gram.

Kondisi tanah yang ideal untuk budidaya terong adalah tanah lempung berpasir dengan kisaran pH 6,5-7. Terong berproduksi maksimal pada kisaran suhu 22-30 oC. Tanaman ini membutuhkan sinar matahari yang cukup, karena itu cocok untuk ditanam di musim kemarau. Akan tetapi, cuaca di Indonesia sendiri masih sering berubah-ubah. Jika terjadi hujan secara tiba-tiba, tanaman akan mati dan layu dikarenakan tidak adanya perlindungan dari hujan, apalagi lokasi kebun yang berada di tanah lapang dan tidak terdapat pepohonan.

Usaha petani dalam pembudidayaan tanaman terong ini, biasanya petani akan melakukan penyiraman pada pagi dan sore hari, terutama seminggu setelah penanaman. Pada saat hujan, petani harus menutup tanaman terong muda dengan pelindung agar tidak terkena hujan yang berlebihan yang akan membuatnya mati karena layu. Dengan pemeliharaan yang dilakukan maka akan menghasilkan penurunan tingkat kematian tanaman terong tersebut. Permasalahan utamanya yaitu petani tidak dapat memprediksi cuaca dengan pasti dan kondisi lahan saat itu, apalagi jika petani sedang tidak berada di kebun.

Jadi, Diperlukan sistem yang dapat langsung memonitoring dan mengirim informasi kondisi lahan terkini, serta membantu petani. Dengan menerapkan *Internet of Things (IoT)*, Tentu akan mempermudah dalam pengiriman data melalui jaringan tanpa memerlukan interaksi manusia. Sistem tersebut nantinya akan melakukan monitoring kelembaban tanah dan suhu, serta melakukan penyiraman secara otomatis, pengusiran hama dan pemasangan pelindung cuaca otomatis. Dimana para petani akan lebih mudah melakukan pemeliharaan tanaman terong. Petani tidak perlu melakukan penyiraman sendiri karena sistem akan melakukan penyiraman otomatis ketika kelembabpan tanah berada di bawah 30%. Adapun pengusiran hama otomatis, dimana jika sistem mendeteksi adanya pergerakan dari hama tumbuhan maka akan segera melakukan pengusiran secara otomatis. Serta sistem akan memasang perlindungan cuaca secara otomatis jika sensor mendeteksi intensitas hujan tinggi ataupun terik matahari. Untuk data akan ditampilkan pada website yang disediakan. Jadi para petani akan lebih menghemat waktu dan tidak perlu sering ke kebun.

Alat ini menggunakan beberapa komponen seperti ESP32 sebagai mikrokontroler atau pusat kendali dari sistem kerja alat, sensor *soil moisture* untuk mengukur tingkat kelembaban tanah, sensor PIR untuk mendeteksi pergerakan dari hama tumbuhan, sensor *rain meter* yang menjadi indikator pemasangan pelindung cuaca. Pompa air dan motor DC akan dikontrol dengan relay untuk melakukan penyiraman, pengusiran hama dan pemasangan pelindung cuaca, serta CloudMQTT digunakan untuk media komunikasi antara mikrokontroler dengan website. Serta sistem nantinya akan menggunakan logika *fuzzy* dalam penyiramannya, dimana logika tersebut merupakan suatu cara yang tepat untuk memetakan suatu ruang *input* ke dalam suatu ruang *output*.

Adapan *solar cell* yang digunakan untuk memanfaatkan energi matahari yang merupakan sumber daya alam berkelanjutan yang efektif serta bebas polusi untuk menghasilkan energi listrik. Proses perubahan energi matahari ini juga sebagai upaya dalam mengurangi pemanasan global yang disebabkan oleh energi listrik berbahan bakar fosil. Penggunaan *solar cell* sangatlah efektif digunakan di wilayah tropis seperti Indonesia, apalagi di kebun petani mungkin akan kesusahan mendapatkan sumber daya listrik terdekat.